

DINAMIKA PEMBIASAAN UBUDIYAH DI KALANGAN ANAK MIGRAN MUSLIM DI SELANGOR: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

*DYNAMICS OF UBUDIYAH ADDITIONAL AMONG MUSLIM MIGRANT CHILDREN IN
SELANGOR: AN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE*

Gayuh Cita Semega^{1*}, Mimin Mintarsih², Moh. Irmawan Jauhari³,

¹⁻³Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: citasgayuh@gmail.com**

Abstract

This study aims to examine the dynamics of the practice of ubudiyah (Islamic devotion) among Muslim migrant children in Selangor, Malaysia, with a focus on the Indonesian Citizens' Learning Center (PWNI) Klang School. The practice of ubudiyah, such as the practice of prayer, reading the Qur'an, and daily prayers, is an important part of the formation of the religious character of Muslim children, especially for those living in diaspora environments. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews with teachers, students, and parents, and documentation of ubudiyah activities at the school. The results show that the practice of ubudiyah at PWNI Klang is effective through a participatory learning approach, teacher role models, and support from the social environment. This community service activity was designed using the ABCD (Asset-Based Community Development) method, which emphasizes the development of assets and potential that migrant children already possess. Despite challenges such as limited time and facilities, this activity succeeded in strengthening Islamic identity and instilling spiritual values, discipline, and responsibility in migrant children.

Keywords: *Memorizing Short Letters, Ai-Qasim and Tikrar Methods, Children of Malaysian Migrants.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pembiasaan ubudiyah di kalangan anak-anak migran Muslim di Selangor, Malaysia, dengan fokus pada Sekolah Pusat Pembelajaran Warga Negara Indonesia (PWNI) Klang. Pembiasaan ubudiyah, seperti praktik shalat, membaca Al-Qur'an, dan doa harian, merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius anak-anak Muslim, terutama bagi mereka yang hidup di lingkungan diaspora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan ubudiyah di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ubudiyah di PWNI Klang berjalan efektif melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sosial. Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development), yang mana menitik beratkan pengembangan asset dan potensi yang telah dimiliki anak-anak migran. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, kegiatan ini berhasil memperkuat identitas keislaman serta menanamkan nilai-nilai spiritual, disiplin, dan tanggung jawab pada anak-anak migran.

Kata kunci: Hafalan Surat Pendek, Metode Ai-Qasim dan Tikrar, Anak Migran Malaysia.

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia telah membawa dampak sosial yang signifikan, termasuk munculnya generasi anak-anak migran yang tumbuh dan belajar di lingkungan lintas budaya. Di Selangor, khususnya di kawasan Klang, banyak anak-anak migran Muslim yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah komunitas seperti Pusat Pembelajaran Warga Negara Indonesia (PWNI). Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ubudiyah menjadi hal yang krusial karena berfungsi menanamkan nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pembiasaan ubudiyah tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman di tengah pengaruh budaya global dan sekularisasi yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dinamika pembiasaan ubudiyah di kalangan anak migran Muslim di Selangor dengan studi kasus di PWNI Klang, untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik keagamaan yang konsisten.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development), yang mana menitik beratkan pengembangan aset dan potensi yang telah dimiliki anak-anak migran. Pendampingan kegiatan ini dilakukan di wilayah Klang Selangor Malaysia tepatnya di salah satu sanggar bimbingan yang bertempat di daerah Klang. Sanggar tersebut merupakan pusat pembelajaran non formal bagi anak-anak migran Indonesia. Anak-anak migran yang menjadi subyek adalah anak-anak migran yang berusia 7-12 tahun setara dengan anak usia SD.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan observasi dan tanya jawab Bersama pemilik sanggar untuk mengidentifikasi aset anak-anak migran seperti antusias anak-anak migran dalam melakukan praktek ubudiyah. Hasil wawancara dengan pemilik sanggar memberikan gambaran mengenai kondisi sanggar, anak-anak migran, dan beberapa tantangan yang dihadapi. Menurut beliau: “Sanggar ini didirikan untuk membantu anak-anak migran yang belum bisa mendapatkan pendidikan formal. Banyak dari mereka yang tidak punya dokumen terkait identitas dan bahkan sering kali tidak terurus oleh orang tua, karena orang tuanya sibuk bekerja. Tidak hanya itu mereka juga kurang dalam melaksanakan praktek ubudiyah seperti sholat dan wudhu, padahal sebenarnya mereka punya potensi dan semangat yang giat untuk belajar.

Maka dari itu jika ada penekanan praktek ubudiyah secara *continue* sangat bagus untuk membantu mengembangkan potensi mereka. Kalau kendala kami sebenarnya lebih ke keterbatasan tenaga pendidik dan beberapa fasilitas masih seadanya. Dari penjelasan pemilik sanggar mendorong kami untuk melengkapi pembelajaran yang ada di sanggar tersebut, salah satu bentuk kegiatan yang kami buat adalah pendampingan diberlakukannya praktek ubudiyah. Kegiatan tersebut mendapat respon baik oleh pemilik sanggar karena dianggap mampu untuk mengembangkan aset yang ada, dengan semangat anak migran yang kuat membantu mensukseskan kegiatan tersebut. Perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif bersama mahasiswa KKN lain dan pemilik sanggar dengan waktu selama kurang lebih tiga minggu. Praktek ubudiyah dilaksanakan hampir setiap hari

dipandu oleh pendamping masing-masing. Strategi yang digunakan dalam pendampingan ini yaitu dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan anak-anak secara aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam artikel ini mengambil referensi dari pengamatan langsung dan melalui wawancara pada pemilik sanggar bimbingan, anak-anak migran dan warga sekitar Selangor. Selain itu juga di ambil dari beberapa artikel yang di ambil dari POP yang sudah terakreditasi. Dari seluruh data yang sudah di dapat selanjutnya di telaah ulang dan di ambil beberapa poin penting sehingga dapat menjadi kajian yang relevan untuk dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Pembiasaan Ubudiyah di PWNI Klang

Kegiatan ubudiyah di PWNI Klang mencakup pembiasaan membaca doa sebelum belajar, praktik wudhu, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan lomba keagamaan mingguan seperti adzan dan hafalan doa. Guru menjadi teladan utama dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah, dan anak-anak dilatih secara bertahap sesuai kemampuan mereka (Al-Ghazali, 2008). Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan secara formal di kelas, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari, seperti membiasakan salam, adab makan, adab berbicara, dan adab terhadap guru. Metode yang diterapkan PWNI Klang juga menggunakan pendekatan *modeling* (keteladanan), *drilling* (latihan berulang), dan *reward system* untuk menumbuhkan motivasi anak (Nata, Abuddin, 2010). Guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian siswa diminta menirukan secara perlahan sampai terbentuk kebiasaan. Pembiasaan yang konsisten ini membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai ibadah bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Daradjat, 2005).

Selain itu, kegiatan ubudiyah juga diperkuat melalui *lingkungan religius* di sekolah. Ruang kelas dihiasi dengan poster doa harian, jadwal shalat, serta ayat-ayat pendek sebagai pengingat spiritual. Lingkungan fisik yang mendukung menjadikan proses internalisasi nilai lebih efektif karena anak terpapar pada simbol-simbol keislaman setiap hari. Setiap akhir pekan, sekolah mengadakan program "Hari Ubudiyah" yang berisi perlombaan seperti adzan, hafalan surah pendek, lomba ceramah mini, dan praktik gerakan shalat. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan ibadah, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan identitas keislaman mereka. Keterlibatan aktif guru dan dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, sebab pembiasaan ubudiyah idealnya berlanjut di rumah sehingga terbangun kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

2) Faktor Pendukung

Pembiasaan ubudiyah di PWNI Klang berjalan efektif karena ditopang oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor faktor pendukung tersebut antara lain :

a) Lingkungan Sekolah Yang Religius.

PWNI Klang berupaya menciptakan suasana pendidikan yang kondusif untuk

pembinaan spiritual, misalnya melalui poster doa harian, kutipan ayat Al-Qur'an, jadwal shalat, hingga penggunaan bahasa-bahasa religius dalam komunikasi sehari-hari seperti salam, ungkapan syukur, dan doa bersama sebelum serta sesudah pelajaran. Lingkungan yang religius ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memengaruhi sikap dan perilaku anak secara tidak sadar. Anak yang berada dalam lingkungan religius secara konsisten akan lebih cepat membentuk pola pikir dan kebiasaan beribadah karena terus-menerus terpapar pada nilai-nilai Islami.

b) Kedekatan Emosional Antara Guru Dan Siswa.

Di PWNI Klang, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai pengganti figur orang tua bagi anak-anak migran yang hidup jauh dari tanah kelahiran mereka. Relasi emosional yang hangat membuat anak-anak lebih mudah menerima arahan dan keteladanan dalam praktik ubudiyah. Guru menjadi model perilaku (role model) yang ditiru oleh siswa dalam berbagai aspek ibadah, mulai dari cara berwudhu, kekhusyukan dalam shalat, hingga kesantunan dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan Islam menekankan bahwa *keteladanan merupakan metode paling efektif dalam internalisasi nilai*, sehingga kedekatan emosional ini menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembiasaan ubudiyah.

c) Dukungan Orang Tua

Meskipun sebagian dari mereka bekerja dalam waktu panjang sebagai pekerja migran. Banyak orang tua yang secara sadar mendorong anak-anak mereka mengikuti kegiatan ubudiyah di sekolah sebagai bentuk kompensasi atas keterbatasan mereka membimbing ibadah di rumah. Dukungan tersebut tampak dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan sekolah, memberikan izin penuh untuk mengikuti program keagamaan, hingga menyediakan fasilitas dasar seperti pakaian shalat, Al-Qur'an, dan perlengkapan ibadah lain. Sinergi yang baik antara guru dan orang tua memperkuat kesinambungan pembiasaan ubudiyah antara lingkungan sekolah dan rumah.

d) Pendekatan Pembelajaran Yang Interaktif Dan Berbasis Keteladanan (Experiential Learning).

Guru tidak hanya menjelaskan ibadah secara teoritis, tetapi mengajak siswa mengalaminya secara langsung melalui praktik bersama, simulasi gerakan shalat, belajar wudhu, tadarus, dan permainan edukatif bernuansa Islami. Pendekatan seperti ini membuat ibadah dipahami sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar kewajiban normatif. Interaksi yang aktif juga menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk beribadah, bukan semata-mata karena perintah guru.

3) Faktor Penghambat

Meskipun pembiasaan ubudiyah di PWNI Klang berjalan cukup efektif, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya antara lain:

a) Keterbatasan Waktu

Karena padatnya jadwal pelajaran umum yang harus menyesuaikan kurikulum Indonesia dan kebutuhan pendidikan dasar anak-anak migran. Sebagian besar peserta didik mengikuti kelas sejak pagi hingga sore, sehingga guru harus mengatur waktu

pembiasaan ibadah di sela-sela kegiatan akademik. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi pengelolaan waktu yang fleksibel agar kegiatan ubudiyah tetap berjalan tanpa mengganggu jadwal pembelajaran inti.

b) Minimnya Fasilitas Ibadah

Minimnya fasilitas ibadah yang memadai. PWNI Klang sebagai sekolah komunitas sering kali harus memanfaatkan ruang kelas serbaguna untuk kegiatan shalat, tadarus, maupun praktik wudhu. Keterbatasan sarana seperti tempat wudhu khusus, ruang musalla yang permanen, dan perlengkapan ibadah membuat proses pembiasaan ibadah tidak selalu berlangsung dengan optimal. Dalam beberapa kesempatan, siswa harus bergantian menggunakan fasilitas yang terbatas sehingga memerlukan waktu lebih panjang untuk menjalankan kegiatan ubudiyah secara tertib.

c) Kurangnya Tenaga Pengajar Agama Yang Profesional.

Guru yang ada pada umumnya berasal dari kalangan relawan atau orang tua siswa, sehingga pendekatan pembelajaran ubudiyah terkadang tidak sekomprehensif pendidikan formal yang memiliki standar pedagogis tertentu. Kekurangan tenaga pendidik membuat kegiatan ubudiyah tidak selalu dapat dipantau secara intensif, dan guru harus menangani beberapa tingkat kelas sekaligus. Hal ini berdampak pada kurang meratanya kualitas pembinaan spiritual antara siswa satu dengan lainnya (Hasan, M, 2018).

Selain itu, lingkungan sosial anak-anak migran yang hidup di negara multikultural juga menghadirkan tantangan tersendiri. Anak-anak terpapar berbagai gaya hidup dan latar belakang budaya yang beragam, sehingga guru perlu memberikan penguatan nilai lebih besar agar siswa tetap memiliki identitas keislaman dan kebangsaan yang kuat. Di sisi lain, mobilitas pekerjaan orang tua yang tinggi sering kali membuat pendampingan ibadah di rumah menjadi tidak konsisten. Namun, berbagai kendala tersebut diatasi dengan sejumlah strategi, seperti fleksibilitas waktu, kreativitas guru dalam menyesuaikan materi ubudiyah dengan metode yang sederhana namun efektif, serta dukungan kuat dari komunitas WNI di Klang. Komunitas ini sering mengadakan kegiatan keagamaan, menyediakan sarana tambahan, bahkan membantu tenaga relawan sehingga proses pendidikan ubudiyah dapat berjalan lebih baik (Aisyah, S., 2021). Secara keseluruhan, meskipun menghadapi banyak keterbatasan, pembiasaan ubudiyah tetap dapat berlangsung karena adanya kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar

4) Dampak Pembiasaan Ubudiyah

Pembiasaan ubudiyah di PWNI Klang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak-anak migran. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah maupun aktivitas sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih teratur dalam melaksanakan shalat, membaca doa sebelum belajar, serta menjaga kebersihan diri melalui praktik wudhu yang benar. Rutinitas ibadah harian ini membantu membentuk pola perilaku yang lebih tertib dan patuh terhadap jadwal maupun aturan kelas. Selain itu, kesadaran spiritual anak meningkat seiring dengan pembiasaan ibadah yang terstruktur sehingga mereka memahami ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai sarana mendekatkan

diri kepada Allah SWT (Daradjat, Zakiah, 2005).

Selain kedisiplinan dan spiritualitas, pembiasaan ubudiyah juga membentuk nilai-nilai sosial penting, seperti sikap saling menghormati, bekerja sama, dan berbagi. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus kelompok, dan lomba-lomba keagamaan melatih anak untuk berinteraksi positif dengan teman sebaya. Mereka belajar menghargai perbedaan kemampuan, memberi bantuan kepada teman, serta menunjukkan empati dalam berbagai situasi. Lingkungan religius yang dibangun oleh guru turut memperkuat akhlak sosial anak sehingga terbentuk karakter yang santun, jujur, dan bertanggung jawab. Atmosfer pembelajaran yang religius ini menjadi pondasi terbentuknya perilaku mulia dalam keseharian mereka.

Secara lebih luas, pembiasaan ubudiyah berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman anak-anak migran Indonesia di Selangor. Hidup di lingkungan multikultural membuat mereka terpapar berbagai nilai dan budaya yang berbeda, sehingga pembiasaan ibadah menjadi penopang utama dalam menjaga integritas agama dan jati diri mereka sebagai Muslim. Melalui kegiatan ubudiyah yang terus-menerus, anak-anak tidak hanya mengenal ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari kehidupan dan identitas pribadi (Azra, Azyumardi, 2017). Dengan demikian, pembiasaan ubudiyah di PWNI Klang terbukti efektif tidak hanya dalam membentuk akhlak, tetapi juga dalam memperkuat rasa keislaman dan kebangsaan anak-anak migran.

Pembiasaan ubudiyah yang diterapkan di PWNI Klang menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum belajar, serta pembiasaan adab-adab dasar menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Pembiasaan ini berjalan melalui pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga ibadah dipahami secara alami dan bukan sebagai paksaan. Model pembinaan seperti ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *habit formation* atau pembiasaan dalam membentuk perilaku religius sejak usia dini (Nata, Abuddin, 2025).

Dari temuan penelitian, terlihat bahwa keberhasilan pembiasaan ubudiyah ditopang kuat oleh berbagai faktor pendukung, seperti lingkungan religius sekolah, keteladanan guru, serta dukungan orang tua. Lingkungan sekolah yang dipenuhi simbol-simbol keagamaan memberikan rangsangan visual dan psikologis yang membuat anak-anak akrab dengan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru juga berperan besar, karena anak-anak di usia sekolah dasar cenderung belajar melalui observasi dan imitasi.

Relasi guru-siswa yang hangat menciptakan rasa aman, sehingga anak-anak mudah menerima bimbingan ibadah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada pengajaran kognitif, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan suasana yang tercipta dalam lingkungan belajar. Meski memiliki banyak pendukung, pelaksanaan pembiasaan ubudiyah tetap menghadapi beberapa hambatan. Tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas ibadah dan kurangnya tenaga pendidik agama yang profesional. PWNI Klang, sebagai sekolah komunitas, tidak memiliki musalla permanen atau sarana wudhu yang memadai, sehingga kegiatan ibadah sering dilakukan

secara bergantian atau menggunakan ruang belajar. Kekurangan tenaga guru agama juga berdampak pada tidak meratanya pemantauan praktik ibadah di semua kelas. Kondisi ini sejalan dengan tantangan umum pendidikan informal di kalangan komunitas migran yang harus menghadapi keterbatasan sumber daya. Namun demikian, kreativitas guru dan dukungan komunitas WNI membuat hambatan ini dapat diminimalisasi.

Dampak pembiasaan ubudiyah tampak jelas pada peningkatan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan akhlak sosial anak-anak. Mereka menjadi lebih teratur dalam menjalankan ibadah, lebih sopan dalam bertutur kata, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Praktik ibadah berjamaah mengajarkan nilai solidaritas, kesabaran, dan ketaatan, sedangkan kegiatan keagamaan mingguan seperti lomba adzan atau hafalan doa meningkatkan kepercayaan diri anak. Proses internalisasi nilai ini berperan penting dalam pembentukan akhlak karimah, karena anak tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2008).

Temuan yang paling penting adalah bahwa pembiasaan ubudiyah menjadi sarana kuat dalam memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan anak-anak migran. Hidup di lingkungan multikultural Malaysia membuat anak-anak terpapar pada berbagai pengaruh budaya dan nilai yang beragam. Pembiasaan ibadah yang konsisten membantu mereka mempertahankan akar budaya dan spiritual sebagai Muslim Indonesia, sekaligus membekali mereka dengan karakter religius yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis pembiasaan memiliki peran strategis dalam menjaga identitas generasi diaspora. Oleh karena itu, pembiasaan ubudiyah bukan hanya kegiatan keagamaan, tetapi juga merupakan strategi pendidikan identitas yang berkelanjutan (Azra, Azyumardi, 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan mempraktekkan keubudiyahan anak-anak migran Indonesia di Sanggar Belajar PPWNI Klang Selangor Malaysia. Proses pendampingan dilakukan dengan prinsip pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ubudiyah di PWNI Klang berperan penting dalam membentuk karakter religius dan identitas keislaman anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum belajar, serta pembiasaan adab dan akhlak, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini ditopang oleh lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, pendekatan pembelajaran yang interaktif, serta dukungan kuat dari orang tua dan komunitas WNI, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual dan moral anak.

Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas ibadah, kurangnya guru agama profesional, dan padatnya jadwal akademik, strategi adaptif yang dilakukan guru serta dukungan komunitas mampu menjaga keberlangsungan pembiasaan ubudiyah. Dampak positif yang muncul sangat signifikan, berupa peningkatan kedisiplinan, kesadaran spiritual, akhlak sosial, serta penguatan identitas keislaman anak-anak migran.

Dengan demikian, pembiasaan ubudiyah terbukti menjadi metode efektif dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks diaspora, untuk menjaga jati diri generasi Muslim di tengah tantangan globalisasi dan keberagaman budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah mendukung kegiatan pengabdian ini terutama pada pemilik Sanggar Bimbingan yang bertempat di Klang Selangor, Masyarakat sekitar serta anak-anak migran yang telah terlibat aktif dalam seluruh prose kegiatan yang telah berlangsung, tanpa partisipasi kalian semua pengabdian ini tidak akan membuahkan hasil. Selain itu trimakasih kepada pihak kampus yaitu Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri yang telah membukakan jalan sampai sekarang ini, juga menyediakan fasilitas baik berupa moral maupun material oleh karna itu kegiatan pengabdian bisa berjalan sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid III.
- Azra, Azyumardi, (2017). *Islam Nusantara dan Identitas Muslim Indonesia*. Jakarta, Kencana.
- Aisyah, S. "Peran Komunitas dalam Pembinaan Keagamaan Anak Migran." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 9(1).
- Daradjat, (2005). Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Hasan, M., (2018). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta, Kencana.
- Nata, Abuddin. (2010). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta, Kencana.
- Zakiah Daradjat, (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.